

PERANAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Tatang Herman

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

The challenges of the teaching profession have never been decrease. Kind and range of information that students need to know far exceeds that of previous decades, and also in the community, academic expectations for student are increasing. Most school systems seek to transform a host of curriculum issues for students' quality and other expectations. It is clear that caring and competent teacher is vital to teaching and learning quality. The concept of teacher-as-researcher in the classroom action research is one of the programs that encourage teachers to be collaborators in improving their professionalizing teaching and work environment.

Pendahuluan

Tuntutan akan kualitas guru dalam dunia pendidikan dari waktu ke waktu tampaknya tidak akan pernah hilang. Mengingat peran guru yang sangat sentral dalam menciptakan kualitas output sekolah, di samping laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, maka profesionalitas guru pun selalu menjadi pertanyaan dan perhatian banyak pihak. Harapan agar sistem pendidikan kita dapat menghasilkan manusia yang memiliki kompetensi standar sehingga mampu bersaing di era global, sungguh merupakan tantangan yang serius bagi para pendidik.

Untuk menjawab tantangan di atas, guru yang profesional harus terus menerus melakukan pengembangan diri melalui berbagai cara. Banyak jalan yang dapat ditempuh guru dalam upaya pengembangan profesionalitas, diantaranya: mengikuti kegiatan pengembangan profesi yang diselenggarakan sekolah atau wilayah seperti MGMP dan KKG, aktif dalam organisasi profesi, mengikuti training atau seminar/lokakarya, dan mengkaji publikasi hasil penelitian atau jurnal.

Kegiatan pengembangan profesionalitas lainnya yang dapat dilakukan guru adalah melalui penelitian tindakan kelas. Kegiatan penelitian ini diinisiasi, dikaji, dan dilakukan oleh guru serta hasilnya pun diperuntukkan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam penelitian tindakan kelas guru dituntut untuk selalu melakukan evaluasi-diri dan refleksi dari kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini sangat diperlukan dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran, diantaranya untuk mempertebal keyakinan guru akan pentingnya mempersiapkan diri dalam mengubah sesuatu menjadi lebih baik.

Kontribusi Penelitian Tindakan Kelas terhadap Pembelajaran

Guru sebagai peneliti merupakan wacana populer dalam dunia pendidikan di era reformasi sekarang ini. Melalui kegiatan penelitian tindakan kelas guru dapat

berkolaborasi dalam penyempurnaan kurikulum, peningkatan kinerja, pengembangan profesi, dan pengembangan kebijakan pendidikan. Berikut ini akan diuraikan kontribusi penelitian tindakan kelas terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu kegiatan investigasi yang dilakukan guru yang bersifat *solution-oriented*. Kegiatan ini dilakukan mengikuti siklus spiral dan dilakukan oleh grup atau individual. Pada dasarnya langkah-langkah dalam satu siklus yang biasa dilakukan dalam penelitian tindakan kelas adalah: (1) mengidentifikasi permasalahan, (2) mencari alternatif pemecahan masalah dan merencanakan tindakan, (3) melaksanakan tindakan dan observasi, (4) menganalisis dan mengkaji ulang (refleksi), dan (5) menindaklanjuti tindakan yang telah dilakukan. Penelitian tindakan kelas dapat dilaksanakan juga secara kolaboratif antara sekelompok guru clan tenaga dari lembaga lain seperti universitas.

Setelah mengidentifikasi masalah selanjutnya yang perlu dilakukan peneliti (guru) adalah menganalisis masalah-masalah tersebut untuk menentukan apakah permasalahan itu perlu dan mendasar untuk segera dipecahkan. Masalah dapat dianalisis diawali dengan melakukan diagnosis terhadap diri sendiri (guru) maupun terhadap siswa. Diagnosis terhadap diri sendiri bisa dilakukan dengan introspeksi diri ataupun dengan bantuan teman sejawat melalui diskusi. Misalnya, apakah saya sudah membelajarkan setiap individu siswa dengan optimal ataukah saya baru membelajarkan sebagian siswa saja? Diagnosis melalui siswa dapat dilakukan misalnya dengan mengecek apakah kebanyakan siswa telah memahami konsep yang diajarkan dengan baik? Proses analisis masalah ini perlu dilakukan dengan hati-hati dan cermat sebab selanjutnya akan menentukan perencanaan tindakan yang harus dilakukan.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirumuskan dapat diperoleh alternatif-alternatif tindakan. Alternatif tindakan ini perlu dipertimbangkan dengan matang sesuai keadaan nyata di sekolah, kemampuan guru untuk melakukannya, dan yang penting adalah dapat menghasilkan perubahan yaitu meningkatnya kualitas pembelajaran. Untuk mengoperasionalkan rencana tindakan, alternatif tindakan biasanya dijabarkan dalam suatu formulasi solusi yang disebut hipotesis tindakan. Hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan hipotesis tindakan menurut Soedarsono (1997) adalah sebagai berikut:

- a. Guru mampu melaksanakannya
- b. Siswa dapat menerima atau melakukannya baik dari segi fisik, psikologis, sosial budaya, maupun etik.
- c. Sarana dan fasilitas kelas/sekolah mendukung.
- d. Mendapat dukungan kepala sekolah serta teman sejawat.

Hipotesis tindakan berbeda dengan hipotesis statistika. Jika hipotesis statistika diuji kebenarannya melalui inferensi statistika, hipotesis tindakan lebih merupakan tindakan yang diyakini akan menjawab atau memecahkan permasalahan yang dihadapi. Untuk merumuskan hipotesis tindakan yang tepat dapat dilakukan guru berdasarkan pengkajian terhadap: (1) permasalahan dan potensi yang dimiliki, (2) pengalaman, (3) teori pembelajaran, (4) hasil penelitian yang relevan, atau (5) pendapat pakar dan peneliti.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru dituntut mengimplementasikan seluruh rencana yang telah disusun dengan cermat dalam skenario tindakan. Terlaksananya tindakan dengan baik tidak terlepas dari tahap perencanaan dan persiapan yang matang. Perencanaan yang sistematis, terjadwal langkah demi langkah secara kronologis dibarengi dengan kesiapan semua sarana dan fasilitas pendukung akan memperlancar dan mendukung keberhasilan implementasi tindakan. Namun kadangkala karena keterbatasan atau sesuatu hal rencana itu tidak bisa dilakukan sebagaimana mestinya. Dengan demikian perubahan-perubahan agenda tindakan sangat mungkin dilakukan, namun sebaiknya modifikasi itu tidak jauh melenceng dari tindakan yang direncanakan dan tujuan yang hendak dicapai. Andaikan rencana itu benar-benar tidak bisa diimplementasikan, biasanya perencanaan ulang harus segera dilakukan.

Pelaksanaan tindakan ini biasanya tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan observasi. Artinya setiap langkah tindakan harus selalu diamati dan dicermati pelaksanaannya melalui observasi. Kegiatan observasi merupakan upaya mengamati dan mendokumentasikan hal-hal yang terjadi selama tindakan dilakukan. Peranan observasi sangatlah penting dalam penelitian tindakan kelas sebab informasi yang diperoleh dari kegiatan observasi akan dijadikan bahan masukan dalam menganalisis tindakan dan merefleksi semua kegiatan yang telah dilakukan.

Siapakah yang melakukan observasi? Proses pelaksanaan tindakan dalam kegiatan pembelajaran bisa diobservasi oleh guru sendiri. Guru bisa melakukan observasi terhadap dirinya sendiri, yaitu mengobservasi tindakan yang dilakukannya dalam kegiatan pembelajaran beserta dampaknya terhadap siswa. Misalnya bagaimana perilaku atau aktivitas siswa ketika diberikan tindakan, bagaimana pemahaman konsep siswa setelah tindakan diberikan, apakah sesuai dengan yang diharapkan? Selain itu observasi bisa dilakukan oleh tim kecil, misalnya bersama kepala sekolah dan teman sejawat. Dengan catatan kepala sekolah dan teman sejawat itu mengetahui maksud dan tujuan dari tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain semua rencana dan pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan secara bersama-sama oleh tim. Jika hal ini dilakukan oleh tim, tampaknya akan lebih menguntungkan dan lebih berarti sebab tidak akan hanya dipikirkan oleh guru seorang diri tetapi segalanya dapat didiskusikan dan dimaknai bersama-sama oleh tim.

Proses observasi dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa alat bantu seperti: catatan lapangan (*field note*), pita perekam (*tape recorder*), catatan harian siswa, dan kamera. Catatan lapangan merupakan tulisan yang berisi kejadian-kejadian penting dalam kelas ketika berlangsung kegiatan pembelajaran. Sedangkan pita perekam dapat digunakan untuk merekam seluruh kegiatan pembelajaran. Rekaman ini sangat berguna untuk menganalisis aspek tertentu yang ditinjau. Misalnya frekuensi interaksi guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa dapat diketahui dengan memutar kembali pita rekaman.

Apabila siswa dibiasakan mencatat setiap kegiatan harian di buku harian mereka, catatan ini dapat digunakan untuk memperoleh informasi dari siswa. Guru dapat mengetahui perasaan, kesulitan, atau tingkat pemahaman siswa, sebagai dampak dari tindakan yang diberikan, melalui buku harian mereka. Selain itu buku harian siswa

dapat dijadikan sebagai alat pengecek silang (*cross check*) terhadap catatan lapangan yang dibuat guru. Sedangkan kamera bisa digunakan untuk merekam keadaan dan situasi kelas atau ekspresi siswa dan guru ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

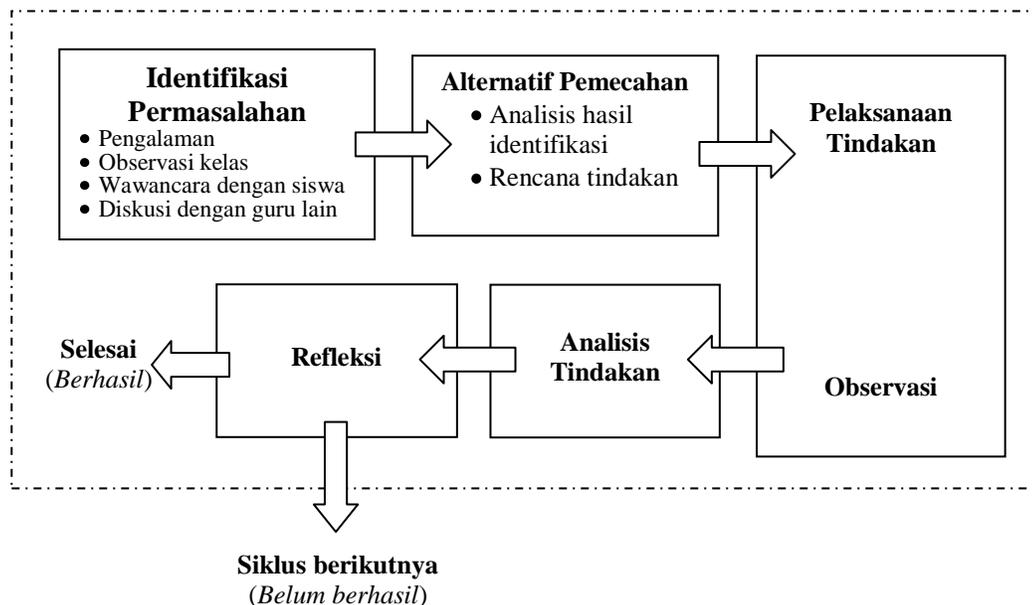
Menurut Hopkins (1993) catatan lapangan itu bisa dibuat formatnya sesuai kebutuhan. Format observasi ini bisa dibuat untuk model observasi terbuka, terstruktur, terfokus, atau sistematis. Dalam observasi terbuka, pengamat (*observer*) mencatat semua kejadian dalam kegiatan pembelajaran pada bagian kertas yang dikosongkan sesuai dengan aspek yang akan diobservasi. Hal-hal penting atau catatan singkat dapat dibuat pada model observasi terbuka ini. Sedangkan dalam observasi terfokus aspek yang akan diamati telah dijabarkan dalam poin-poin yang lebih terukur sehingga pengamat cukup membubuhkan tanda ceklis pada poin yang terpenuhi.

Format untuk observasi terstruktur biasanya lebih sederhana lagi, misalnya hanya dengan membuat tali (*tally*) atau diagram. Sebagai contoh, berapa frekuensi siswa bertanya, berapa kali siswa menjawab pertanyaan guru, atau siswa yang berpartisipasi/tidak berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Tidak berbeda jauh dengan observasi terstruktur, pada observasi sistematis pengamat hanya melakukan klasifikasi atau menggunakan skala interaksi dalam mengamati interaksi guru dan siswa.

Untuk memperoleh hasil yang optimal dari suatu tindakan maka proses pelaksanaan tindakan perlu dikaji terus secara komprehensif. Dengan bermodalkan informasi yang diperoleh dari kegiatan observasi serta sumber informasi lainnya, kelebihan dan kekurangan dari tindakan dapat ditinjau ulang dan dikaji sampai pada aspek-aspek terkecil yang ditargetkan. Misalnya, apakah dalam pembelajaran matematika penggunaan benda-benda kongkrit, seperti kelereng dan lidi, cukup membantu siswa kelas satu SD dalam memaknai penjumlahan? Atau sudah tidak diperlukan lagi?

Setelah aspek-aspek yang dianalisis itu terkumulasi, guru dituntut kecerdasannya untuk berpikir reflektif yaitu mencermati kembali secara rinci semua hal yang telah terjadi. Artinya ia dituntut untuk menangkap makna dan esensi dari berbagai hal yang telah terjadi itu sehingga dapat menemukan kelebihan dan kelemahan dari tindakan yang telah dilakukan. Dengan demikian hasil refleksi ini dapat dijadikan acuan untuk merencanakan tindakan baru, melaksanakan tindakan baru, atau untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan implementasi.

Selanjutnya pertanyaan yang perlu dijawab guru sebagai peneliti adalah, apakah implementasi tindakan ini sudah mengatasi masalah yang dihadapi? Keberhasilan dari pelaksanaan tindakan akan terbaca dari hasil analisis dan refleksi. Jika hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan maka tindakan lanjutan dapat dilakukan dengan memperbaiki tindakan terdahulu atau bisa juga menyusun rencana tindakan baru berdasarkan gagasan-gagasan baru yang ditemukan pada saat pelaksanaan tindakan sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan seperti siklus spiral yang selalu mengarah kepada peningkatan dan penyempurnaan. Langkah-langkah yang dilakukan pada setiap siklus adalah serupa, perbedaannya terletak pada perlakuan yang dapat memberi nilai tambah dari siklus sebelumnya. Secara keseluruhan prosedur kaji-tindak pembelajaran ini dapat digambarkan seperti pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Efek dari Penelitian Tindakan Kelas

Kegiatan meneliti bagi kebanyakan guru di Indonesia belum sepopuler di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Australia, Inggris, dan Jepang. Padahal, kegiatan berpikir berdasar problem-solusi, mengkaji ulang, dan menindaklanjutinya melalui praktek merupakan kegiatan yang perlu dibudayakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Melalui penelitian tindakan kelas guru berkesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya melalui kegiatan mengkaji dan menindaklanjuti permasalahan berdasarkan potensi yang dimiliki, menerapkan temuan dari hasil pengkajian, berpikir reflektif dan inovatif, dan terampil dalam menjawab berbagai tantangan dalam kegiatan pembelajaran. Konsekuensinya guru yang mampu mengembangkan diri melalui kegiatan kaji-tindak ini akan menjadi guru yang kritis, sistematis, dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas.

Stenhouse (dalam Rudduck, 1988) mengemukakan bahwa guru dapat mengubah iklim sekolah melalui **proses mengerti**. Keterlibatan guru secara langsung melalui suatu aksi yang termaknai dapat meningkatkan pemahaman guru tentang proses mengajar, belajar, dan sekolah (Kemmis & McTaggart, 1982). Melalui proses mengerti ini tidak mustahil lagi tercipta guru-guru yang handal, kapabel, dan mampu melakukan inovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan kata lain akan lahir guru-guru profesional yang mampu menghasilkan produk yang berkualitas (*high standard*) dan mampu berbicara di arena global.

Referensi PTK

- Hopkins, D. (1993). *A teacher guide to classroom research*. Philadelphia: Open University Press
- Wardani, I.G.A.K., dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1982). *The action research planner*. Victoria, Australia: Deakin University Press.
- Rudduck, J. (1988). Changing the world of the classroom by understanding it: A review of some aspects of the work of Lawrence Stenhouse. *Journal of Curriculum and Supervision*, 4(1), 30-42. EJ 378 725.
- Soedarsono (1997). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.